

ADAPTASI PENERAPAN SENGKER DEWASA UPACARA PITRA YADNYA DI DESA TAMAN BALI KABUPATEN BANGLI PADA MASA PANDEMI COVID-19

I Ketut Sumada,

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email: ketutsumada01@gmail.com

Keywords:

*adaptation,
sengker dewasa,
pitra yajña, dewa
yajña, covid-19
pandemic*

Abstract

This study aims to conduct a study of the adaptation of the sengker dewasa application in Pakraman Taman Bali Village during the covid-19 pandemic. This research is designed in the type of qualitative descriptive research. This study found three results to provide answers to research problems. First, the adaptation of the application of the sengker dewasa implementation of the pitra yajña ceremony adjacent to the piodalan ceremony at the Kahyangan Tiga Temple during the covid-19 pandemic, its existence is still preserved by limiting the implementation of the pitra yajna ceremony adjacent to the piodalan. Second, the adaptation function of the sengker dewasa application in the pitra yajña ceremony adjacent to the piodalan ceremony at Kahyangan Tiga Temple during the covid-19 pandemic at least four, namely religious functions, social functions, cultural functions, and health functions. Third, the meaning of the sengker dewasa adaptation in the pitra yajña ceremony adjacent to the piodalan ceremony at Kahyangan Tiga Temple during the covid-19 pandemic at least four, namely the meaning of holiness, the meaning of health, the meaning of cultural preservation, and the meaning of solidarity. This study recommends that adaptation in

the application of the senger dewasa is very important because it contains positive potential in people's lives to always establish social relationships because the senger dewasa is a social agreement of their ancestors which until now can still unite the Pakraman village community.

Kata kunci:

*adaptasi, senger
dewasa, pitra
yajna, dewa
yajna, pandemi
covid-19*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan melakukan kajian terhadap adaptasi penerapan senger dewasa di Desa Pakraman Taman Bali pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini dirancang dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menemukan tiga hasil untuk memberikan jawaban atas permasalahan penelitian. Pertama, adaptasi penerapan senger dewasa dalam pelaksanaan upacara pitra yajña yang berdekatan dengan upacara piodalan di Pura Kahyangan Tiga pada masa pandemi covid-19 tetap dilestarikan keberadaannya dengan cara membatasi pelaksanaan upacara pitra yajna yang berdekatan dengan piodalan. Kedua, fungsi adaptasi penerapan senger dewasa dalam pelaksanaan upacara pitra yajña yang berdekatan dengan upacara piodalan di Pura Kahyangan Tiga pada masa pandemi covid-19 sekurang-kurangnya ada empat, yaitu fungsi religius, fungsi social, fungsi budaya, dan fungsi kesehatan Ketiga, makna adaptasi penerapan senger dewasa dalam pelaksanaan upacara pitra yajña yang berdekatan dengan upacara piodalan di Pura Kahyangan Tiga di masa pandemi covid-19 sekurang-kurangnya ada empat, yaitu makna kesucian, makna kesehatan, makna pelestarian budaya, dan makna solidaritas. Penelitian ini merekomendasikan adaptasi dalam penerapan senger dewasa sangat penting diperhatikan karena mengandung potensi positif dalam kehidupan masyarakat untuk senantiasa menjalin hubungan-hubungan sosial karena senger dewasa ini merupakan kesepakatan sosial para leluhur mereka yang sampai saat ini masih dapat menyatukan masyarakat desa pakraman.

I Ketut Sumada---*Adaptasi Penerapan Sengker Dewasa Upacara Pitra Yadnya di Desa Taman Bali Kabupaten Bangli pada Masa Pandemi Covid-19*

Pendahuluan

Pelaksanaan agama Hindu dalam kehidupan masyarakat Desa Taman Bali, Kabupaten Bangli memiliki ciri yang menonjolkan aspek acara keagamaan lebih tinggi dibandingkan dengan aspek etika dan *tattwa* keagamaan. Ciri tersebut menjadi landasan bahwa dalam pelaksanaan agama Hindu lebih menonjolkan aspek upacara keagamaan dibandingkan dengan dua aspek lainnya, yakni etika dan *tattwa* keagamaan sesuai dengan kerangka dasar agama Hindu. Penonjolan dalam aspek acara keagamaan tersebut menunjukkan adanya kesemarakkan dalam melaksanakan ajaran agama Hindu. Kesemarakkan tersebut sangat terlihat pada hari-hari suci keagamaan maupun dalam pelaksanaan *piodalan* pada pura-pura yang ada di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi lapangan di wilayah Desa Taman Bali terdapat pura *Kahyangan Tiga* yang dimiliki oleh *desa pakraman* Taman Bali sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, khususnya dalam pelaksanaan upacara *piodalan* di mana warga *desa pakraman* melaksanakan persembahyangan. Pura *Kahyangan Tiga* terdiri dari Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Pura Desa merupakan tempat untuk melakukan pemujaan terhadap manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam wujud Dewa Brahma sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Pura Puseh merupakan tempat untuk memuja manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai wujud Dewa Wisnu yang menjadi pemelihara alam semesta beserta isinya. Pura Dalem sebagai tempat untuk memuja Dewa Siwa dengan saktinya Dewi Durgha sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk melebur alam semesta beserta isinya.

Pada saat pelaksanaan upacara *piodalan* di pura yang ada di Desa Taman Bali masyarakat *desa pakraman* sangat menyucikan areal di tempat pelaksanaan upacara tersebut. Berkenaan dengan itu jika ada hal-hal yang dapat mencemari kesucian pura diusahakan untuk dihindarkan dengan cara-cara tertentu sehingga kesucian pura pada saat pelaksanaan *piodalan* akan dapat terjaga dengan baik. Ada satu hal yang diyakini oleh masyarakat *desa pakraman* Taman Bali bahwa dalam pelaksanaan upacara *piodalan* di pura sangat dipantangkan untuk melakukan upacara *pitra yadnya*, baik yang sifatnya *ngaben* maupun menanam jenazah ketika ada *piodalan* di pura. Cara untuk menghindari terjadinya pencemaran terhadap kesucian pura jika ada orang yang meninggal dunia pada saat pelaksanaan *piodalan* di pura, maka jenazahnya dидiamkan di tempat orang tersebut meninggal dunia.

Fenomena di atas sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam karena ada hal-hal yang sangat spesifik ketika ada orang meninggal bersamaan dengan pelaksanaan *piodalan*. Jika ada orang yang meninggal di luar wilayah *desa pakraman* pada saat pelaksanaan *piodalan* di pura, maka jenazahnya tidak diberikan masuk ke wilayah *desa pakraman* karena diharapkan tidak mencemari kesucian dari pelaksanaan upacara *piodalan* tersebut. Hal ini ada *sengker*, yaitu batas-batas *dewasa* yang ditetapkan jika ada orang yang meninggal dunia pada saat pelaksanaan upacara *piodalan*. Jika yang meninggal dunia itu kebetulan berada di rumahnya, maka selama *dewasa sengker* tersebut jenazah orang yang meninggal dibiarkan di dalam rumahnya dan tidak boleh diberikan upacara sesuai dengan tradisi upacara orang meninggal.

Tradisi *sengker dewasa* tersebut juga diberlakukan kepada warga masyarakat *desa pakraman* yang meninggal dunia di luar wilayah *desa*

I Ketut Sumada---Adaptasi Penerapan Sengker Dewasa Upacara Pitra Yadnya di Desa Taman Bali Kabupaten Bangli pada Masa Pandemi Covid-19

pakraman Taman Bali. Jika ada warga masyarakat *desa pakraman* yang meninggal dunia di rumah sakit atau di desa lain selama *sengker dewasa piodalan* belum diperkenankan untuk membawa jenazah orang yang meninggal tersebut ke dalam wilayah *desa pakraman* Taman Bali. Jenazah tersebut masih dititipkan di rumah sakit jika kebetulan orang yang meninggal tersebut di rumah sakit, demikian juga halnya dengan jika ada warga masyarakat *desa pekraman* Taman Bali yang meninggal dunia di desa lain, maka *sengker dewasa* sesuai dengan yang telah ditetapkan menyebabkan jenazah orang yang meninggal tersebut belum bisa dibawa ke dalam wilayah *desa pakraman* Taman Bali.

Tradisi *sengker dewasa* yang telah dilaksanakan secara turun-temurun sejak masa kesejarahan sampai saat ini masih tetap dipertahankan keberadaannya. Hal ini menyebabkan adanya dampak-dampak, baik yang sifatnya positif maupun negatif terhadap masyarakat yang berada di wilayah Taman Bali. dampak-dampak positif tersebut berkaitan dengan aspek-aspek yang berhubungan dengan keuntungan yang diperoleh oleh masyarakat *desa pekraman* terkait penerapan tradisi tersebut secara ketat. Dampak positif tersebut, khususnya yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat yang meyakini bahwa adanya *sengker dewasa* yang diberlakukan terhadap pelaksanaan upacara *pitra yadnya* akan memberikan pengaruh positif bagi kehidupan manusia maupun terhadap perjalanan sang roh menuju ke akhirat. Dampak negatif tersebut menimbulkan hal yang sebaliknya yang cenderung untuk mewujudkan kerugian-kerugian, baik terhadap kehidupan masyarakat *desa pakraman* maupun yang berkaitan dengan orang yang memiliki anggota keluarga yang meninggal, terlebih lagi dimasa Pandemi Covid-19 seperti yang terjadi sekarang ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam penelitian ini sangat penting untuk dilakukan kajian terhadap adanya tradisi *sengker dewasa* dalam melaksanakan upacara *pitra yadnya* terhadap orang yang meninggal yang waktunya berdekatan dengan pelaksanaan upacara *piodalan* di pura. Kajian tersebut dalam rangka untuk melakukan identifikasi terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul berkaitan dengan adanya tradisi *sengker dewasa* dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang dilaksanakan oleh masyarakat *desa pakraman* Taman Bali. Kondisi tersebut juga dikaitkan dengan adanya protokol kesehatan yang harus diterapkan di tengah merebaknya paparan Pandemi Covid-19. Kebijakan pemerintah dalam menerapkan pembatasan sosial berskala besar memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat termasuk dalam urusan keagamaan yang berpotensi membentuk kerumunan (Suryosumunar, 2021). Hal tersebut salah satunya terjadi dalam pengurangan interaksi sosial dalam pelaksanaan upacara keagamaan termasuk dalam kaitannya dengan penerapan sejumlah peraturan adat di Desa Pakraman Taman Bali.

Penelitian ini memokuskan pada tiga rumusan permasalahan, yaitu (1) bagaimana bentuk penerapan *sengker dewasa* yang diterapkan oleh masyarakat *desa pakraman* Taman Bali terhadap pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang bertepatan dengan pelaksanaan upacara *piodalan* di pura *kahyangan tiga* pada masa pandemic Covid-19?; (2) apa fungsi penerapan *sengker dewasa* yang diterapkan oleh masyarakat *desa pakraman* Taman Bali terhadap pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang bertepatan dengan pelaksanaan upacara *piodalan* di pura *kahyangan tiga* pada masa pandemic Covid-19?; (3) apa dampak penerapan *sengker dewasa* yang diterapkan oleh masyarakat *desa pakraman* Taman Bali terhadap pelaksanaan upacara *pitra*

I Ketut Sumada---Adaptasi Penerapan *Sengker Dewasa Upacara Pitra Yadnya* di Desa Taman Bali Kabupaten Bangli pada Masa Pandemi Covid-19

yadnya yang bertepatan dengan pelaksanaan upacara *piodalan* di pura *kahyangan tiga* pada masa pandemic Covid-19? Hasil penelitian yang diperoleh nantinya dapat digunakan untuk rekomendasi menemukan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di lokasi penelitian. Berkaitan dengan itu penelitian ini mencoba untuk menemukan hasil yang berguna bagi meningkatkan kualitas kehidupan beragama, baik pada masyarakat desa Pakraman Taman Bali maupun masyarakat umum.

Metode

1. Rancangan Penelitian

Berkaitan dengan penelitian yang berupaya untuk mengkaji penerapan *Sengker Dewasa Upacara Pitra Yadnya* Serangkaian Pelaksanaan Piodalan Di Pura Kahyangan Tiga Desa Taman Bali, Kabupaten Bangli pada masa Pandemi Covid-19 dirancang dalam bentuk penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan di lapangan selanjutnya dianalisis dalam rangka untuk mengetahui implementasi dari tradisi tersebut dikaitkan dengan pelaksanaan agama Hindu. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan observasi awal, penyusunan proposal, review proposal, melakukan penelitian lapangan, menyusun laporan, dan presentasi hasil penelitian.

Penyajian hasil analisis data menggunakan teks sesuai dengan teknik pengumpulan data yang ditetapkan. Data yang diambil dalam penelitian ini sebagian besar dari lapangan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan. Penelitian ini merupakan studi kasus karena dalam pelaksanaannya penelitian ini berupaya mengungkap peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan, terutama *Sengker Dewasa*

Upacara *Pitra Yadnya* Serangkaian Pelaksanaan Piodalan Di Pura Kahyangan Tiga Desa Taman Bali, Kabupaten Bangli.

2. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif tersebut dikumpulkan di lapangan sesuai dengan teknik pengumpulan data yang ditetapkan. Untuk melengkapi data kualitatif yang diperoleh di lapangan, dalam penelitian ini juga menyertakan data kuantitatif sebagai data pendukung. Data kualitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan, kata-kata, ide atau gagasan-gagasan, pendapat-pendapat, dan catatan-catatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu sumber data primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah informan dan kegiatan ritual *perang topat* yang dilaksanakan di lokasi penelitian. Informan sebagai sumber data primer diposisikan untuk memberikan informasi sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian yang digali melalui wawancara. Data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama, namun diperoleh melalui data dokumentasi dari sejumlah instansi yang terkait.

3. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposif. Teknik ini dilakukan dengan cara menentukan para informan yang akan dijadikan sumber data yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Para informan yang akan dijadikan sumber data dalam wawancara ditentukan dengan memenuhi persyaratan (1) memiliki

pengetahuan yang luas terhadap topik penelitian, (2) aktif dalam kegiatan keagamaan, (3) bersedia untuk memberikan data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Para informan yang akan dijadikan subjek penelitian ini terdiri atas para pinandita, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan sejumlah elemen masyarakat yang dipilih secara purposif.

4. Teknik Pengumpulan Data Observasi

Dalam melakukan observasi terhadap adaptasi penerapan *Sengker Dewasa Upacara Pitra Yadnya* Serangkaian Pelaksanaan Piodalan Di Pura Kahyangan Tiga Desa Taman Bali, Kabupaten Bangli difokuskan pada peristiwa (aktivitas) yang diperlukan dalam penelitian ini terutama yang berkenaan dengan fokus penelitian.

a. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tak-terstruktur sesuai yakni melakukan wawancara yang lebih menekankan pada kebebasan dalam melakukan wawancara dengan para informan. Teknik wawancara tak struktur memiliki kelebihan dalam hal memberikan ruang yang lebih luas dibandingkan dengan tipe-tipe wawancara yang lain. Wawancara tak-terstruktur digunakan untuk memahami kompleksitas perilaku anggota masyarakat tanpa adanya katagori apriori yang dapat membatasi kekayaan data yang dapat diperoleh. Dalam upaya untuk mengeksplorasi data dalam penelitian ini teknik wawancara tak-terstruktur sangat efektif dalam menggali data secara mendalam karena dilandasi oleh alasan hubungan peneliti dengan informan dapat terjaga.

b. Dokumentasi

Teknik studi dokumen menurut Nawawi (1983:139) merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis berupa arsip-arsip, dan juga menggunakan studi kepustakaan. Arsip-arsip diperoleh dari sejumlah sumber baik dari institusional maupun non institusional. Studi kepustakaan berupa buku-buku, tentang pendapat, teori-teori, dalil/hukum-hukum dan yang lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan studi dokumen sebagai sumber data sekunder. Sumber dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumen berupa arsip dari berbagai instansi, literatur, jurnal, statistik dan referensi lainnya yang relevan. Data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber dokumenter selanjutnya dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif interpretatif. Proses analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori dan satuan sehingga memudahkan dalam menarik simpulan. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu klasifikasi, reduksi dan interpretasi data.

a. *Grouping* Data

Grouping data merupakan tahapan pengelompokan data yang diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data selama menggali data di lapangan. *Grouping* data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengelompokkan data yang terdiri dari: (1) data yang diperoleh dari hasil observasi, (2) data yang diperoleh dari hasil wawancara, (3) data yang

I Ketut Sumada---Adaptasi Penerapan Sengker Dewasa Upacara Pitra Yadnya di Desa Taman Bali Kabupaten Bangli pada Masa Pandemi Covid-19

diperoleh dari hasil studi dokumentasi. Perlakuan ini sangat penting untuk memudahkan dalam pengecekan dan analisis selanjutnya.

b. Reduksi Data

Reduksi data meliputi proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. penyederhanaan data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi sudah tampak *dewasa* penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih.

Penelitian ini melakukan penyederhanaan data sekaligus selama melakukan penggalian data di lapangan. Penyederhanaan data dalam penelitian ini melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan data kasar yang diambil dari catatan penulis selama melakukan pengumpulan data di lapangan. Sebenarnya reduksi tidak hanya dilaksanakan setelah semua data diperoleh, namun berlangsung terus menerus selama penelitian.

c. Penafsiran Data

Penafsiran data dilakukan selama proses penelitian mulai dari pengambilan data yang bertujuan untuk memperoleh makna khususnya yang berhubungan dengan aktivitas simbolik. Penafsiran data dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan *Sengker Dewasa Upacara Pitra Yadnya* Serangkaian Pelaksanaan Piodalan Di Pura Kahyangan Tiga Desa Taman Bali, Kabupaten

Bangli. Sebagai suatu sistem konsepsi yang diwariskan dan diekspresikan dalam bentuk simbolik, sehingga interpretasi secara kualitatif merupakan penafsiran yang menggunakan pengetahuan, ide-ide dan konsep-konsep yang ada pada masyarakat yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Adaptasi Penerapan *Sengker Dewasa* Pelaksanaan Upacara *Pitra Yajña* pada Masa Pandemi Covid-19

Masyarakat Desa Pakraman Taman Bali memiliki tradisi *sengker dewasa* yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang bertepatan dengan upacara *piodalan* di Pura Kahyangan Tiga. *Sengker dewasa* ini merupakan suatu pembatasan terhadap pelaksanaan upacara *pitra yajña*, baik yang sifatnya penguburan jenazah maupun upacara *ngaben*. Pelaksanaan dari tradisi yang diterapkan untuk membatasi kegiatan upacara *pitra yajña* didasarkan atas kesepakatan bahwa untuk menjaga kesucian wilayah *desa pakraman* supaya tidak *cuntaka* ketika pada saat itu akan diadakan upacara *piodalan* di Pura Kahyangan Tiga. Masyarakat Desa Pakraman Taman Bali memiliki Pura Kahyangan Tiga yang terdiri atas Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Masing-masing pura tersebut memiliki waktu pelaksanaan *piodalan* yang telah dilaksanakan dari sejak para pendahulu mereka membangun pura-pura tersebut. Pelaksanaan *piodalan* di Pura Kahyangan Tiga tersebut senantiasa dijaga kesuciannya sehingga umat Hindu yang melaksanakan upacara keagamaan akan lebih dapat memusatkan perhatian karena di dalam suasana yang suci.

Pura Kahyangan Tiga masyarakat Desa Pakraman Taman Bali berdasarkan hasil observasi di lapangan sampai saat ini masih digunakan

I Ketut Sumada---Adaptasi Penerapan Sengker Dewasa Upacara Pitra Yadnya di Desa Taman Bali Kabupaten Bangli pada Masa Pandemi Covid-19

untuk melakukan kegiatan agama Hindu, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara keagamaan. Masyarakat masih menjaga Pura Kahyangan Tiga tersebut baik dari segi fisiknya maupun dari segi nonfisik supaya tetap terjaga dengan baik dan dapat digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan upacara keagamaan. Pemeliharaan pura secara fisik dengan merawat bangunan-bangunan suci dengan segala perlengkapannya sehingga dapat dipertahankan kelestariannya. Masyarakat Desa Pakraman Taman Bali seringkali melaksanakan kegiatan gotong-royong secara berkala untuk merawat bangunan-bangunan suci dan areal *tri mandala* supaya tetap terjaga kebersihannya. Berkaitan dengan menjaga kesucian wilayah pura masyarakat Desa Pakraman Taman Bali melakukan pemeliharaan secara nonfisik, seperti salah satunya dilakukan dengan menerapkan *sengker dewasa* pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan pelaksanaan upacara *piodalan* di Pura Kahyangan Tiga. Selain Pura Kahyangan Tiga sebagai tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan juga terdapat Pura Penataran Agung berlokasi di Banjar Siladan, Desa Taman Bali.

Tradisi pembatasan pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan upacara *piodalan* di Pura Kahyangan Tiga Desa Pakraman Taman Bali melalui penerapan *sengker dewasa* sampai saat ini masih diterapkan meskipun terjadi pandemi covid-19. Justru adanya pandemi covid-19 upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan upacara *piodalan* di Pura Kahyangan Tiga semakin diletakkan sehingga kerumunan masa dapat dikurangi keberadaannya. Hal ini juga menjadi penting untuk diperhatikan karena sangat mendukung program pemerintah di dalam mengurangi terjadinya kerumunan masyarakat sehingga dapat menghindari terjadinya penyebaran

pandemi covid-19. Inti dari penerapan *sengker dewasa* berkaitan dengan menjaga kesucian wilayah dari pengaruh-pengaruh yang dapat menyebabkan lingkungan menjadi *cemer* (tidak suci), khususnya di wilayah pura.

Penerapan tradisi *sengker dewasa* dalam pelaksanaan upacara *pitra yajña* sebagai bagian dari pelaksanaan adat dalam rangka untuk menunjang kelancaran kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan agama Hindu. Berkaitan dengan pelaksanaan upacara *piodalan* yang berupaya untuk menghindari terjadinya *cuntaka* di lingkungan *desa pakraman* maka perlu dibuatkan kesepakatan oleh para pendahulu masyarakat di Desa Pakraman Taman Bali. Hal tersebut diungkapkan oleh Ida Pedanda Made Manggis yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa sesungguhnya *cuntaka* merupakan hasil kesepakatan masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai adat. Kesepakatan ini dibuat dalam rangka untuk mengatur tata kehidupan beragama supaya bisa berjalan dengan baik sehingga masyarakat dapat melaksanakan upacara agama Hindu dengan fokus. Kesepakatan yang dibuat oleh masing-masing adat jika diperhatikan ada variasi-variasi sehingga antara satu wilayah adat dengan wilayah adat yang lainnya tidak sama penerapannya. Karena itu *cuntaka* sesungguhnya merupakan hasil kesepakatan dari masing-masing masyarakat adat yang disesuaikan dengan kondisi wilayah masing-masing. Kesepakatan ini juga dapat mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Hal ini bisa terlihat dari adanya wabah penyakit berupa pandemi covid-19 juga akan menyesuaikan pelaksanaan adat di masing-masing wilayah.

Selaras dengan deskripsi di atas masyarakat Desa Pakraman Taman Bali juga telah memiliki peraturan yang disepakati oleh masyarakat *desa*

I Ketut Sumada---Adaptasi Penerapan Sengker Dewasa Upacara Pitra Yadnya di Desa Taman Bali Kabupaten Bangli pada Masa Pandemi Covid-19

pakraman seperti yang disampaikan oleh Ida Bagus Wiadnyana yang pada intinya mengemukakan bahwa masyarakat Desa Pakraman Taman Bali sudah memiliki peraturan tentang pelaksanaan upacara yang dijadikan pedoman dalam kegiatan-kegiatan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Peraturan tersebut telah dibuat oleh para leluhur masyarakat Desa Pakraman Taman Bali yang sampai saat ini masih dipertahankan keberadannya. Berkaitan dengan pelaksanaan upacara *pitra yajña* ada aturan yang telah ditetapkan, yakni tidak diperbolehkan melaksanakan upacara *pitra yajña* ketika berdekatan dengan upacara *piodalan* di pura di wilayah Desa Pakraman Taman Bali. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk menjaga kesucian pelaksanaan upacara karena dalam pelaksanaan upacara *dewa yajña* di Pura Kahyangan Tiga mensyaratkan adanya kesucian. Berdasarkan hal tersebut sehingga dalam pelaksanaan upacara *piodalan* ada pembatasan terhadap pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang sesungguhnya untuk mengkonsentrasikan pikiran umat Hindu untuk senantiasa fokus untuk melaksanakan *bhakti* terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan Ida Bhatara-Bhatari. Pembatasan terhadap pelaksanaan upacara *pitra yajña* tersebut dikenal dengan istilah *sengker dewasa*. Terlebih lagi disaat terjadinya pandemi covid-19 pelaksanaan upacara keagamaan juga tidak seperti yang dilakukan pada masa-masa sebelumnya dengan melibatkan partisipasi banyak orang, tetapi justru dibatasi kerukunan yang mungkin terjadi dalam rangka untuk menghindari penyebaran pandemi covid-19.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas terlihat bahwa penerapan pembatasan terhadap pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan upacara *piodalan* di Pura Kahyangan Tiga

sudah merupakan kesepakatan dari para leluhur masyarakat Desa Pakraman Taman Bali. penerapan *senger dewasa* yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakraman Taman Bali sejak masa kesejarahan merupakan cara untuk menjaga kesucian wilayah Desa Pakraman Taman Bali, khususnya di lingkungan Pura Kahyangan Tiga dari kekotoran-kekotoran atau *cuntaka* ketika ada pelaksanaan upacara *pitra yajña*. Menjaga kesucian pura sangat penting dilakukan oleh umat Hindu dalam rangka untuk mengkondisikan pikiran supaya senantiasa bisa terkonsentrasi kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Ida Bhatara-Bhatari yang dipuja pada saat pelaksanaan *piodalan* tersebut. Upacara *pitra yajña* memang sangat penting dilakukan seperti yang diungkapkan oleh (Jelantik Oka, 2009:46-47) bahwa upacara *pitra yajña* merupakan bagian dari *bhakti* kepada leluhur karena jasa-jasa Beliau yang telah memberikan jalan kelahiran, membesarkan, dan mendidik hingga mampu berdiri sendiri. Oleh karena itu upacara *pitra yajña* sebagai wujud kepada mereka yang telah meninggal dan akan kembali ke alam akhirat. Upacara ini sebagai pengembalian unsur-unsur pembentuk tubuh.

Berkaitan dengan pelaksanaan upacara *pitra yajña* juga dihimbau untuk senantiasa mematuhi protokol kesehatan. Pelaksanaan upacara *pitra yajña* dalam kehidupan masyarakat di Bali sangat kental dengan peran serta banyak orang karena dalam beberapa tempat di wilayah Bali pelaksanaan upacara tersebut menghadirkan *banjar*, yaitu organisasi sosial tradisional yang ada dalam kehidupan masyarakat Bali. Kehadiran *banjar* ketika pelaksanaan upacara *pitra yajña* tentunya akan banyak menimbulkan interaksi di antara para anggota *banjar* sehingga dikhawatirkan akan terjadi penyebaran virus corona dengan cepat. Berdasarkan hal tersebut informan

I Ketut Sumada---Adaptasi Penerapan Sengker Dewasa Upacara Pitra Yadnya di Desa Taman Bali Kabupaten Bangli pada Masa Pandemi Covid-19

di atas juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang melibatkan partisipasi banyak orang juga dibatasi dengan cara-cara tertentu. Dalam kondisi tersebut juga diharapkan supaya masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan upacara *pitra yajña* diwajibkan untuk mematuhi protokol kesehatan dalam rangka untuk selalu mempertahankan hidup sehat.

Berdasarkan hasil observasi lapangan ditemukan bahwa suasana di wilayah Desa Pakraman Taman Bali relatif sepi. Padahal ditinjau dari aspek posisinya jalan raya di Desa Taman Bali merupakan jalan utama yang menghubungkan Kabupaten Bangli dengan Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Klungkung. Jarangnya orang beraktivitas di luar rumah dan juga kendaraan yang melintas di jalan raya boleh dikatakan sepi disebabkan karena adanya pembatasan untuk berkerumun atau beraktivitas di luar rumah dengan melibatkan keikutsertaan orang-orang dalam jumlah banyak.

Berdasarkan observasi di lapangan juga ditemukan bahwa kegiatan-kegiatan agama Hindu, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara keagamaan juga terlihat berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Masyarakat yang melaksanakan kegiatan keagamaan cenderung melaksanakan dari dalam lingkungan rumah. Demikian juga halnya dengan pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang tidak berlangsung seperti tahun-tahun sebelumnya. Berkaitan dengan itu, masyarakat menunda kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan *pitra yajña* karena adanya wabah berupa pandemi covid-19. Para tokoh masyarakat memiliki peranan yang sangat penting di dalam mengatur pelaksanaan upacara keagamaan dalam rangka menghindari terjadinya kerumunan.

Dalam rangka untuk menghindari kerumunan dalam pelaksanaan upacara *yajña* dapat dilakukan dengan mengatur masyarakat, seperti yang

diungkapkan oleh I Nengah Pugra Winata bahwa melihat latar belakang kegiatan upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakraman Taman Bali memang sangat patuh terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Mereka sangat menghormati keputusan yang disampaikan oleh para tokoh masyarakat dan juga peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh para pendahulu kami. Dalam kaitannya dengan penyebaran virus corona yang terjadi belakangan ini memang harus diatur kehadiran masyarakat ketika dilaksanakan acara keagamaan yang melibatkan kehadiran banyak *krama* atau masyarakat. Mereka kita bisa atur kedatangannya dalam beberapa kelompok sehingga tidak dating secara bersamaan. Hal ini juga sebagai cara untuk menghindari terjadinya kerumunan. Mereka yang *ngayah* tetap masih bisa melaksanakan kegiatannya dengan baik.

Pendapat yang disampaikan oleh informan di atas pada dasarnya sangat beralasan karena dalam kehidupan masyarakat Bali kegiatan keagamaan merupakan hal yang sangat penting bagi mereka karena mendasarkan pada keyakinan bahwa dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan akan dirasakan oleh masyarakat dapat mewujudkan kedamaian hati dan juga mewujudkan kebahagiaan. Karena itu masyarakat Bali cenderung untuk berbondong-bondong dalam ikut serta melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut. Berkaitan dengan itu, Geertz (1992:191) mengatakan bahwa masyarakat Bali dalam kehidupan sehari-harinya menunjukkan interaksi sosial dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan sebagai bagian dari kehidupan yang religius. Berkaitan dengan itu, masyarakat Bali melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti di pura yang disertai dengan pertunjukan-pertunjukan yang sifatnya artistik.

I Ketut Sumada---Adaptasi Penerapan Sengker Dewasa Upacara Pitra Yadnya di Desa Taman Bali Kabupaten Bangli pada Masa Pandemi Covid-19

Berkaitan dengan pelaksanaan tradisi yang sudah diwariskan sejak masa kesejarahan berupa *sengker dewasa* dalam pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan upacara *piodalan* di pura Ida Pedanda Made Manggis pada intinya mengungkapkan bahwa dalam menjaga kesucian pelaksanaan upacara *piodalan*, masyarakat di Desa Pakraman Taman Bali memiliki patokan-patokan sebagai pembatas kesucian hari. Ada pelaksanaan *piodalan* dengan memberikan batas waktu tiga hari, umumnya ada pelaksanaan odalan biasa dijaga kesuciannya selama tiga hari yang disebut dengan *negtegan karya*. Sementara itu, jika pelaksanaan upacara yang lebih besar menggunakan perhitungan 11 hari sebagai *sengker dewasa* untuk menjaga kesucian hari ketika dilaksanakan *piodalan*. Hal ini bertujuan untuk memberikan masyarakat supaya memusatkan pikirannya untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara *piodalan*. Karena itu, ketentuan *sengker dewasa* tergantung dari jenis pelaksanaan upacara *piodalan* tersebut apakah *piodalan* biasa atau berskala besar. Dan satu hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan himbauan pemerintah saat ini adalah melaksanakan upacara keagamaan dengan senantiasa menjaga protokol kesehatan untuk menanggulangi penyebaran virus corona.

Penerapan *sengker dewasa* dalam kaitannya dengan pelaksanaan upacara *dewa yajña*, khususnya pada saat *piodalan* di Pura Kahyangan Tiga sebagai wahana untuk menjaga kesucian pelaksanaan upacara disampaikan oleh I Nengah Sudiarsa yang pada intinya mengungkapkan bahwa masyarakat Desa Pakraman Taman Bali sampai saat ini masih mematuhi tradisi yang diwariskan oleh para leluhur untuk melaksanakan upacara keagamaan, khususnya di Pura Kahyangan Tiga dalam bentuk *piodalan*. Dalam rangka menjaga kesucian pura ketika dilaksanakan upacara *piodalan*

dilakukan *sengker dewasa* melalui *sengker setra*. Istilah *sengker setra* sesungguhnya merupakan suatu usaha untuk menjaga kesucian wilayah dari adanya kekotoran-kekotoran ketika dilaksanakan upacara *piodalan*. Seperti diketahui bersama bahwa roh-roh yang belum diberikan upacara disebut sebagai *bhuta cuil* yang bisa menyebabkan gangguan-gangguan dalam pelaksanaan upacara yang diistilahkan dengan *ngerubeda*. Karena itu, perlu ditetapkan *sengker dewasa* untuk menjaga kesucian dalam pelaksanaan *piodalan*. Sebagai suatu misal ketika ada orang yang meninggal dunia pada hari menjelang *odalan* dan kebetulan hari itu sudah disucikan sehingga dilakukan pembatasan untuk melakukan upacara *pitra yajña*. Jika sangat mendesak dapat dilakukan proses *nyuluban*, yaitu jenazah dibawa ke *setra* dan dikubur tanpa diberikan upacara semestinya. Atau juga bisa dilakukan proses pembakaran jenazah dengan *mekingsan ke geni*. Hal ini khususnya dilakukan kepada orang-orang tertentu yang jenazahnya tidak boleh dikubur, seperti jika ada seorang *pemangku* yang meninggal dunia. Terkait dengan adanya pandemi virus corona yang terjadi belakangan ini masyarakat harus mematuhi protokol kesehatan dalam rangka untuk menghindari penyebaran virus tersebut dengan cara menjaga jarak pada saat pelaksanaan upacara keagamaan dilaksanakan.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, terungkap bahwa masyarakat Desa Pakraman Taman Bali masih mematuhi tradisi-tradisi yang diwariskan oleh para leluhur mereka di masa lalu. Salah satunya adalah tradisi *sengker dewasa* ketika dilaksanakan upacara *piodalan*. *Sengker dewasa* tersebut dapat dilakukan dengan proses *sengker setra*, yaitu pembatasan terhadap wilayah *desa pakraman* dari kekotoran-kekotoran yang mungkin terjadi ketika dilaksanakan upacara keagamaan. Masyarakat masih

I Ketut Sumada---Adaptasi Penerapan Sengker Dewasa Upacara Pitra Yadnya di Desa Taman Bali Kabupaten Bangli pada Masa Pandemi Covid-19

meyakini bahwa roh-roh dari orang yang meninggal yang belum mendapatkan upacara sebagaimana mestinya dapat berupa *bhuta cuil* yang dapat mengganggu pelaksanaan upacara. Ketika pelaksanaan upacara sudah diganggu oleh makhluk-makhluk tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap kesucian dari pelaksanaan upacara dan termasuk nilai-nilai luhur dalam pelaksanaan upacara tersebut tidak bisa dipertahankan keberadaannya. Kendati ada proses *nyuluban* (mengubur jenazah tanpa diupacarai) ataupun *mekingsan di geni* (jenazah dibakar dan abunya disimpan) tetapi tidak dilaksanakan upacara *pitra yajña* sebagaimana mestinya. Hal ini dilakukan jika keadaan mendesak, seperti seorang *pemangku* yang meninggal dunia harus dilakukan proses *mekingsan di geni* karena Beliau tidak boleh dikubur. Berkaitan dengan terjadinya pandemi covid-19 masyarakat Desa Pakraman Taman Bali juga diwajibkan untuk mematuhi protokol kesehatan dengan tidak berkerumun ketika melaksanakan upacara keagamaan. Dengan adanya pembatasan orang yang berkerumun tersebut pada satu sisi telah mematuhi arahan pemerintah dan pada sisi yang lainnya telah ikut serta dalam menjaga kesehatan bersama.

2. Fungsi Adaptasi Penerapan Sengker Dewasa dalam Pelaksanaan Upacara Pitra Yajña di Masa Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 memberikan pengaruh yang luas terhadap kehidupan masyarakat di Desa Pakraman Taman Bali. Pengaruh tersebut, khususnya berkaitan dengan pelaksanaan agama Hindu adalah dalam aspek upacara keagamaan. Pelaksanaan agama Hindu yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakraman Taman Bali lebih menonjolkan aspek upacara keagamaan yang dicirikan oleh adanya kemeriahan di dalam menghayati

dan mengamalkan ajaran agama Hindu. Berkaitan dengan itu, masyarakat Desa Pakraman Taman Bali melaksanakan kegiatan upacara keagamaan dengan menggunakan sarana-sarana yang dapat membangun kesemarakan. Dalam pelaksanaan upacara agama Hindu berdasarkan data observasi lapangan ditemukan bahwa lima jenis pelaksanaan upacara *yajna* yang disebut dengan *panca yajña* dilaksanakan dengan menggunakan sarana-sarana ritual berupa *banten*. Kelima jenis upacara *yajña* tersebut seperti, *dewa yajña*, *rsi yajña*, *manusa yajña*, *bhuta yajña*, dan *pitra yajña*. *Dewa yajña* merupakan upacara yang ditujukan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta dewa-dewi yang menjadi manifestasi Beliau. *Rsi yajña* merupakan upacara yang ditujukan untuk menghormati orang-orang suci yang telah memberikan pengetahuan keagamaan. *Manusa yajña* adalah upacara yang diberikan kepada manusia dalam rangka untuk menyucikan manusia dari segala kekotoran. *Bhuta yajña* adalah upacara yang diberikan kepada para *bhuta*, yaitu makhluk-makhluk yang berada di bawah tingkatan manusia sehingga dapat mewujudkan keharmonisan alam. *Pitra yajña* merupakan upacara yang diberikan kepada mereka yang telah meninggal dunia sehingga unsur-unsur *panca maha bhuta* pembentuk badan kasar manusia dapat segera dikembalikan ke asalnya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa masyarakat Desa Pakraman Taman Bali sangat mematuhi peraturan-peraturan yang ditetapkan berupa *awig-awig* dalam rangka menata kehidupan masyarakat Hindu supaya lebih tertib dalam menjalankan kewajiban-kewajiban suci sesuai dengan tradisi yang telah ditetapkan. Berkaitan dengan itu, masyarakat Desa Pakraman Taman Bali juga secara berkala melaksanakan upacara *pitra yajña* sebagai salah satu kewajiban yang

I Ketut Sumada---Adaptasi Penerapan Sengker Dewasa Upacara Pitra Yadnya di Desa Taman Bali Kabupaten Bangli pada Masa Pandemi Covid-19

harus dilaksanakan dalam rangka mengembalikan unsur-unsur Panca Maha Bhuta ke tempat asalnya. Kewajiban ini dilaksanakan oleh para keturunannya yang sesuai dengan kemampuan dari masing-masing keluarga dalam melaksanakan upacara *pitra yajña* tersebut. Pelaksanaan upacara *pitra yajña* di Desa Pakraman Taman Bali berupaya untuk mematuhi tradisi-tradisi yang telah berlangsung sehingga tidak mengganggu kesucian pura, karena itu mereka mematuhi penerapan *sengker dewasa* tersebut. Kepatuhan masyarakat terhadap tradisi yang telah ditetapkan oleh *desa pakraman* merupakan *dresta* yang telah berlangsung sejak dahulu yang sampai saat ini masih dipatuhi. Berikut ini disajikan data dokumentasi ketika tokoh adat Desa Pakraman Taman Bali menyampaikan data terkait dengan penerapan *dresta* dalam menjaga kesucian wilayah pura di taman Bali.

Penelitian ini memokuskan pada upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan pelaksanaan upacara *dewa yajña*. Dalam rangka untuk mewujudkan suasana kesucian dalam pelaksanaan upacara *dewa yajña*, masyarakat Desa Pakraman Taman Bali membatasi pelaksanaan upacara *pitra yajña* melalui *sengker dewasa*. Munculnya pandemi covid-19 yang memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan upacara agama Hindu di Desa Pakraman Taman Bali juga menjadi perihal yang penting untuk diperhatikan berkaitan dengan pelaksanaan upacara keagamaan. *Sengker dewasa* dalam pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan upacara *dewa yajña* di masa pandemi covid-19 juga memiliki beberapa fungsi, seperti fungsi religius, fungsi sosial, fungsi budaya, dan fungsi kesehatan. Keempat fungsi tersebut diuraikan seperti berikut ini.

Fungsi Religius

Fungsi religius yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan upacara *piodalan* di Desa Pakraman Taman Bali di masa pandemi covid ini berkaitan dengan implementasi sistem keyakinan dengan cara-cara tertentu, khususnya mematuhi protokol kesehatan. Hal tersebut diungkapkan oleh I Wayan Duaja bahwa dalam pelaksanaan upacara *piodalan* di Desa Pakraman Taman Bali di masa pandemi covid ini harus mematuhi protokol kesehatan seperti yang dianjurkan oleh pemerintah. Upacara *piodalan* masih dilakukan, tetapi tata cara untuk datang ke tempat suci harus mematuhi protokol kesehatan. Demikian juga dalam rangka untuk menjaga kesucian pura tradisi *sengker dewasa* masih diterapkan dalam rangka untuk menjaga kesucian pura. Hal ini sudah menjadi pengetahuan umum bahwa suasana kesucian harus dijaga ketika dilaksanakan upacara tersebut, sehingga upacara *pitra yajña* yang juga berkaitan dengan *cuntaka* dibatasi pelaksanaannya. Hal ini sebagai upaya untuk menjaga kesucian upacara *piodalan* sehingga dilaksanakan *negtegang karya* yang fungsinya untuk memusatkan pikiran umat Hindu supaya lebih fokus dalam melaksanakan upacara *piodalan*.

Fungsi Sosial

Fungsi sosial yang berkaitan dengan penerapan *sengker dewasa* dalam pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan upacara *piodalan* atau pelaksanaan upacara *dewa yajña* di Pura Kahyangan Tiga Desa Pakraman Taman Bali adalah berkaitan dengan menjaga jarak sosial dari masing-masing umat Hindu untuk menghindari paparan pandemi covid-19. Berkaitan dengan fungsi sosial ini I Ketut Sada mengemukakan bahwa penerapan *sengker dewasa* dalam pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan upacara *dewa yajña* di Pura Kahyangan Tiga di masa

I Ketut Sumada---Adaptasi Penerapan *Sengker Dewasa* Upacara *Pitra Yadnya* di Desa Taman Bali Kabupaten Bangli pada Masa Pandemi Covid-19

pandemi ini masih tetap diberlakukan. Penerapan *sengker dewasa* ini pada satu sisi dimaksudkan untuk menjaga kesucian pelaksanaan upacara *dewa yajña* supaya tetap terjaga kesuciannya. Pada sisi yang lain dalam pelaksanaan upacara *dewa yajña* di Pura Kahyangan Tiga Desa Pakraman Taman Bali masyarakat dihimbau untuk selalu mematuhi protokol kesehatan supaya tetap terjaga kesehatannya. Secara sosial hal ini berfungsi sebagai penjaga hubungan-hubungan sosial di antara sesama umat Hindu kendati pelaksanaan kegiatan tersebut tidak seperti dulu waktu belum terjadi pandemi covid-19.

Fungsi Budaya

Penerapan *sengker dewasa* pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan upacara *dewa yajña* Desa Pakraman Taman Bali di masa pandemi covid-19 masih tetap dipertahankan oleh masyarakat karena merupakan pelestarian budaya yang diwarisi dari para leluhur mereka sejak masa lalu. Hal tersebut diungkapkan oleh I Wayan Suana bahwa di masa pandemi covid-19 yang terjadi belakangan ini sangat berdampak pada pelaksanaan upacara agama Hindu di Desa Pakraman Taman Bali. Salah satu contoh yang menjadi dampak dari pandemi ini adalah dibatasinya kerumunan masyarakat dalam pelaksanaan upacara agama Hindu. Terkait dengan adanya *sengker dewasa* yang membatasi pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan upacara *dewa yajña* di Pura Kahyangan Tiga pada dasarnya berkaitan dengan menjaga kesucian upacara *dewa yajña* karena dalam pelaksanaan upacara *pitra yajña* ada *cuntaka* yang dapat menyebabkan pelaksanaan upacara *dewa yajña* dipengaruhi. *Sengker dewasa* ini telah diwarisi dari para leluhur kami sebagai budaya yang memiliki

manfaat penting bagi masyarakat kami, khususnya dalam kaitannya dengan menjaga kesucian pelaksanaan upacara *dewa yajña*.

Fungsi Kesehatan

Pelestarian terhadap tradisi *sengker dewasa* dalam pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan upacara *dewa yajña* di Pura Kahyangan Tiga Desa Pakraman Taman Bali di masa pandemi covid-19 dalam aspek kesehatan memiliki fungsi sebagai cara untuk memelihara kesehatan masyarakat. Hal tersebut diungkapkan oleh Ida Bagus Widnyana bahwa *sengker dewasa* seperti yang sering saya katakan sangat penting fungsinya sebagai penjaga kesucian hari dalam pelaksanaan kegiatan suci, khususnya yang berkaitan dengan upacara *dewa yajña* di pura. Penerapan *sengker dewasa* tersebut secara otomatis akan mengurangi pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan pelaksanaan upacara *dewa yajña*. Terlebih lagi belakangan ini ada wabah berupa pandemi covid-19 yang mengharuskan adanya pembatasan kerumunan secara otomatis masyarakat yang melaksanakan upacara *pitra yajña* akan memilih momentum yang tepat yang pada akhirnya berdampak pada penundaan upacara *pitra yajña*. Penundaan terhadap upacara *pitra yajña* secara otomatis akan menghindari kerumunan. Hal ini berpengaruh pada pemeliharaan kesehatan karena sesuai dengan anjuran pemerintah harus dipatuhi *social distancing* atau menjaga jarak sosial dalam rangka menghindari penyebaran virus corona.

3. Makna Adaptasi Penerapan Sengker Dewasa dalam Pelaksanaan Upacara Pitra Yajña di Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil observasi di lapangan tradisi *sengker dewasa* sampai saat ini masih diterapkan oleh masyarakat Desa Pakraman Taman

I Ketut Sumada---Adaptasi Penerapan Sengker Dewasa Upacara Pitra Yadnya di Desa Taman Bali Kabupaten Bangli pada Masa Pandemi Covid-19

Bali, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan upacara *dewa yajña* di Pura Kahyangan Tiga ketika ada orang yang meninggal dunia yang waktunya berdekatan dengan upacara *pidalan* di Pura Kahyangan Tiga masyarakat tidak secara langsung melakukan kegiatan upacara *pitra yajña*, baik dipendam maupun dibakar. Mereka terlebih dahulu berkonsultasi dengan tokoh adat atau tokoh agama untuk menentukan langkah lebih lanjut apakah orang yang meninggal itu diijinkan untuk *nyuluban* (dipendam tanpa diberikan upacara), atau juga bisa dilakukan upacara *mekingsan di geni*. Keluarga yang memiliki anggota yang meninggal dunia tersebut akan senantiasa mengikuti petunjuk yang diberikan oleh tokoh adat atau tokoh agama.

Berkenaan dengan kepatuhan masyarakat di dalam menjunjung tinggi pelaksanaan *sengker dewasa* dalam pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan upacara *dewa yajña* di Pura Kahyangan Tiga ada makna-makna tertentu yang terkandung di dalamnya. Makna-makna tersebut, seperti makna kesucian, makna kesehatan, makna pelestarian budaya, dan makna solidaritas. Keempat makna tersebut diuraikan dalam bagian berikut ini.

Makna Kesucian

Makna kesucian yang terkandung dalam pelestarian *sengker dewasa* dalam pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan upacara *dewa yajña* di Pura Kahyangan Tiga. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh I Ketut Sadha yang mengemukakan bahwa masyarakat di Desa Pakraman Taman Bali memang sangat menjunjung tinggi tradisi-tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Tradisi *sengker dewasa* pada dasarnya merupakan

usaha untuk membangun kesucian di wilayah Desa Pakraman Taman Bali ketika dilaksanakan upacara *dewayajñā*. Dengan demikian masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai kesucian tersebut karena diyakini dapat mendatangkan kebaikan, karena seperti diketahui bahwa Ida Bhatara sangat berkenan ketika dilaksanakan upacara yang didasarkan atas kesucian tersebut. Satu hal yang penting juga berkaitan dengan adanya paparan pandemi covid-19 masyarakat senantiasa diharuskan untuk hidup bersih secara fisik sehingga dapat mewujudkan kesucian bathin.

Makna Kesehatan

Makna kesehatan yang terkandung di dalam penerapan *sengker dewasa* dalam pelaksanaan upacara *pitra yajñā* yang berdekatan dengan pelaksanaan upacara *dewa yajñā* di Pura Kahyangan Tiga Desa Pakraman Taman Bali berkaitan dengan menjaga kesucian wilayah dan sekaligus menjaga kesucian diri untuk senantiasa terhindar dari kekotoran. Hal tersebut diungkapkan oleh Ida Bagus Widnyana bahwa kesehatan merupakan hal yang sangat penting dijaga oleh masyarakat terutama di masa pandemi covid-19. Ada hal-hal yang tertentu dilakukan oleh masyarakat di dalam menjaga kesehatan dalam pelaksanaan upacara *yajñā* di Desa Pakraman Taman Bali. Belakangan ini ada himbauan pemerintah untuk menghindari kerumunan dalam rangka untuk mencegah terjadinya penularan virus corona. Hal ini yang sangat penting diperhatikan karena dalam pelaksanaan *yajñā* agama Hindu cenderung melibatkan orang-orang banyak. Dengan adanya *sengker dewasa* berarti ada upaya untuk menunda pelaksanaan upacara *pitra yajñā* ketika terjadi *piodalan* di Pura Kahyangan Tiga. Penundaan ini berdampak pada penundaan kerumunan masyarakat di

I Ketut Sumada---Adaptasi Penerapan *Sengker Dewasa Upacara Pitra Yadnya di Desa Taman Bali Kabupaten Bangli pada Masa Pandemi Covid-19*

dalam melaksanakan *yajña*. Secara otomatis masyarakat bisa terhindar dari kerumunan sehingga diharapkan dapat tetap mempertahankan kesehatannya.

Makna Pelestarian Budaya

Makna pelestarian budaya dalam tradisi *sengker dewasa* yang diterapkan dalam pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan pelaksanaan upacara *dewa yajña* di Pura Kahyangan Tiga Desa Pakraman Taman Bali berkaitan dengan menjunjung tinggi tradisi budaya warisan leluhur di masa sekarang. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh I Wayan Artana bahwa warisan tradisi budaya para leluhur masyarakat Desa Pakraman Taman Bali jika diperhatikan secara seksama memang sangat banyak jumlahnya. Salah satu warisan budaya tersebut berupa tradisi *sengker dewasa*. Ada banyak kandungan nilai-nilai positif di dalam penerapan *sengker dewasa* sehingga sampai saat ini masih dilestarikan keberadaannya. Pelestarian tradisi budaya tersebut sangat penting dilakukan untuk menjaga suasana kesucian wilayah ketika dilaksanakan upacara *dewa yajña*.

Makna Solidaritas

Penerapan *sengker dewasa* dalam pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang berkaitan dengan upacara *dewa yajña* di Pura Kahyangan Tiga Desa Pakraman Taman Bali mengandung nilai-nilai sosial dalam bentuk solidaritas sosial. Nilai-nilai solidaritas sosial tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan I Ketut Sada bahwa masyarakat di Desa Pakraman Taman Bali sampai saat ini masih dikatakan hidup rukun. Kerukunan tersebut tampak pada adanya gotong-royong yang sangat intensif

pada hari-hari tertentu, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara keagamaan. Adanya *sengker dewasa* dalam pelaksanaan upacara *pitrayajña* yang berdekatan dengan upacara *dewa yajña* di Pura Kahyangan Tiga memang pernah dipertanyakan keberadaannya, namun para tokoh agama dan tokoh adat memberikan jawaban yang tepat. Jawaban tersebut berkaitan dengan menjaga kesucian pura dan wilayah Desa Pakraman Taman Bali ketika ada upacara *dewa yajña*. Tradisi *sengker dewasa* dalam kaitannya dengan hal ini merupakan kesepakatan sosial para leluhur yang sampai saat ini masih dapat menyatukan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan tiga kesimpulan. *Pertama*, untuk adaptasi penerapan *sengker dewasa* dalam pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan upacara *piodalan* di Pura Kahyangan Tiga pada masa pandemi covid-19 tetap dilestarikan keberadaannya dengan cara membatasi pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan *piodalan*. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menjaga kesucian wilayah *desa pakraman* dan sekaligus memokuskan pikiran umat Hindu untuk menyukseskan kegiatan *piodalan*. Di samping itu, dengan adanya pembatasan upacara *pitra yajña* di masa pandemi covid-19 dapat mengurangi kerumunan masa sehingga penyebaran pandemi covid-19 dapat diputus.

Kedua, fungsi adaptasi penerapan *sengker dewasa* dalam pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan upacara *piodalan* di Pura Kahyangan Tiga pada masa pandemi covid-19 sekurang-kurangnya ada empat. *Pertama*, fungsi religius yang berkaitan dengan menjaga kesucian

I Ketut Sumada---Adaptasi Penerapan Sengker Dewasa Upacara Pitra Yadnya di Desa Taman Bali Kabupaten Bangli pada Masa Pandemi Covid-19

wilayah *desa pakraman* sehingga bisa memfokuskan perhatian pada pelaksanaan upacara *piodalan*. Berkaitan dengan fungsi religius juga ada keyakinan umat Hindu dengan memokuskan pada kesucian akan dapat menjaga kesehatan umat Hindu dari serangan penyakit. *Kedua*, fungsi sosial yaitu dengan penerapan *sengker dewasa* terhadap pelaksanaan upacara *pitra yajña* secara otomatis dapat mengurangi kerumunan masa sehingga berpotensi untuk tetap menjaga kesehatan dalam perspektif sosial, yaitu umat Hindu di Desa Pakraman Taman Bali. *Ketiga*, fungsi budaya yaitu dengan penerapan *sengker dewasa* masih dapat melestarikan budaya leluhur dan sekaligus dengan pembatasan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan upacara *piodalan* dapat menjaga budaya kesucian dan kebersihan sehingga berpotensi mempertahankan kesehatan masyarakat di masa pandemi covid-19. *Keempat*, fungsi kesehatan yaitu dengan diterapkannya *sengker dewasa* dalam pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan acara *piodalan* secara otomatis akan menunda proses upacara *pitra yajña* dan secara otomatis juga menunda terjadinya kerumunan masa yang berdampak pada pemeliharaan kesehatan masyarakat di masa pandemi covid-19.

Ketiga, makna adaptasi penerapan *sengker dewa* dalam pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan upacara *piodalan* di Pura Kahyangan Tiga di masa pandemi covid-19 sekurang-kurangnya ada empat. *Pertama*, makna kesucian yaitu dengan diterapkannya *sengker dewasa* wilayah *desa pakraman* akan mempertahankan kondisi kesucian dan juga kebersihan yang berdampak pada tujuan untuk mewujudkan kesehatan masyarakat di masa pandemi covid-19. *Kedua*, makna kesehatan yaitu dengan penerapan *sengker dewasa* masyarakat diharapkan dapat senantiasa menjaga kesehatan

karena dengan pembatasan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan upacara *piodalan* akan mengurangi terjadinya kerumunan masa sehingga dapat menghindari penyebaran virus corona di masyarakat. *Ketiga*, makna pelestarian budaya yaitu dengan pembatasan terhadap pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan upacara *piodalan* selain dapat melestarikan budaya warisan leluhur juga dapat mewujudkan budaya hidup sehat karena wilayah yang suci dan bersih sebagai awal dari budaya hidup sehat. *Keempat*, makna solidaritas yaitu dengan menerapkan *sengker dewasa* terhadap pelaksanaan upacara *pitra yajña* yang berdekatan dengan upacara *piodalan* ada potensi dalam kehidupan masyarakat untuk senantiasa menjalin hubungan-hubungan sosial karena *sengker dewasa* ini merupakan kesepakatan sosial para leluhur mereka yang sampai saat ini masih dapat menyatukan masyarakat *desa pakraman*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, 1996, *Studi Agama, Normativitas Atau Historisitas?*
Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdul, Sani, 2002, *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Amin Ahmad, Ali B. Moh, Dahlan, Lalu Ratnati, Malik Sukardi, 1997.
Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, Jakarta, Depdikbud.
- Bagus, I Gusti Ngurah (Ed), 2002, *Masalah Budaya Dan Pariwisata Dalam pembangunan*, Denpasar: Unud
- Garna, Judistira K., 1992, *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Bandung: PPs-Universitas Padjadjaran

I Ketut Sumada---Adaptasi Penerapan Sengker Dewasa Upacara Pitra Yadnya di Desa Taman Bali Kabupaten Bangli pada Masa Pandemi Covid-19

- Geertz, C. 2001, *Agama Sebagai Sistem Kebudayaan, Dalam Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, Terjemahan Inyik Ridwan Muzir, M. Syukri, Yogyakarta: IRCiSoD
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad 21*. Surabaya: Paramitha.
- Handari, Nawawi, 1983, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hendropuspito, D., 1983, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta
_____2002. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta:Rineka Cipt
_____1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Netra, A.A. Oka. 1994. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Bimas Hindu dan Buddha
- Peursen, Van C.A. 1988. *Stretegi Kebudayaan*. Kanisius: Yogyakarta
- PHDI. 2000. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap aspek-Aspek Agama Hindu I-XV*: Denpasar: Pemprop Bali
- Poloma, M.M, 2003, *Sosiologi Kontemporer*, Terjemahan Team Penerjemah Yasogama Jakarta :PT Raja Grasindo Persada
- Ritzer, George, 2004, *Teori Sosial Modern*, Terjemahan Muhammad Taufik, Yogyakarta: Kreasi Wacana

Sanderson, S.K.,2003, *Makro Sosiologi*, Terjemahan Farid Wajidi, S. Menno,
Jakarta

Suryosumunar, J. A. Z. (2021). Telaah Filosofis terhadap Tapa Brata: Praktik
Spiritual Menanggulangi Kecemasan dalam Pandemi COVID-
19. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 11(2), 167-180.